

## **Konsep Alpha Women Perspektif Tafsir Mahmud Yunus**

**Musyarrofah**

Institut Al Fithrah Surabaya

[romelmusyarmursyid7@gmail.com](mailto:romelmusyarmursyid7@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam berbagai konteks sosial dan budaya, perempuan sering kali dianggap sebagai entitas yang lebih lemah, terutama dalam masyarakat patriarkal. Namun, dengan munculnya istilah "Alpha Women", paradigma ini mulai bergeser, memberikan gambaran tentang perempuan yang mandiri, berdaya, dan dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep "Alpha Women" dari perspektif tafsir Mahmud Yunus, seorang mufassir terkemuka yang dikenal dengan pendekatan kontekstual dan progresifnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui analisis tafsir Mahmud Yunus, artikel ini berupaya menggali pemahaman tentang peran dan posisi perempuan dalam Islam serta relevansinya dengan konsep Alpha Women yang berkembang di masyarakat modern. Islam melalui risalah nabi Muhammad Saw hadir sebagai rahmat bagi semesta alam, reformasi yang dibawanya secara khusus memberikan pembebasan bagi perempuan, mengangkat mereka dari penindasan-penindasan yang dilakukan tradisi sosial kepada mereka di era pra-islam. Dewasa ini, agama mendapat tantangan baru. Agama, atau khususnya teks kitab suci agama samawi kini dianggap sebagai biang masalah dan menjadi kambing hitam atas problematika gender inequality (ketidakadilan gender). Problematika ini menghadirkan satu pertanyaan besar bagi banyak kalangan, apakah ketidakadilan gender berasal dari karakter agama tersebut atau berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang sarat akan tradisi dan kultur patriarki. Skripsi ini berusaha melakukan pembacaan terhadap penafsiran ayat-ayat yang menyatakan perempuan setara dengan laki-laki dan boleh memiliki sifat maskulin

(lagi dominan) atau yang belakangan populer dengan istilah alpha woman melalui analisis ayat-ayat kepemimpinan dan dipotret dengan perspektif Mahmud Yunus dalam karyanya Tafsir Quran Karim. Skripsi ini merumuskan dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana penafsiran Mahmud Yunus terhadap ayat-ayat alpha woman dalam Tafsir Quran Karim, dan 2) Bagaimana implikasi dari penafsiran Mahmud Yunus atas ayat-ayat alpha woman dalam Tafsir Quran Karim. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan data-data kepustakaan dengan fokus pada karya Mahmud Yunus Tafsir Quran Karim dengan menggunakan metode deskriptif. Skripsi ini menganalisis penafsiran Mahmud Yunus yang menyinggung kebolehan perempuan menjadi pribadi yang dominan (alpha woman). Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) QS. Al-Nisa>: 34 yang disinggung sebagai larangan perempuan menjadi dominan dan menjadi pemimpin tidak bisa dipertahankan karena konten ayat tersebut adalah berbicara soal relasi antara suami istri, disebutkan juga bahwa al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang benar-benar melarang perempuan menjadi dominan, dan 2) ada implikasi bahwa al-Qur'an cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat dikerjakan dengan cara paling efisien, dalam semua situasi. Pun, memaksa berbagai masyarakat patriarkis modern tunduk di hadapan pemimpin perempuan dan menormalisasi alpha woman akan mengganggu kesejahteraan yang harmonis dalam masyarakat itu.

**Kata Kunci: Alpha Women, Mahmud Yunus, tafsir, perempuan, Islam, gender**

## **PENDAHULUAN**

Gender merupakan satu dari empat isu modernitas yang paling populer dan banyak dibicarakan<sup>1</sup>. Gender bukan konsep dari Barat, melainkan konstruksi linguistik dari pelbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi

---

<sup>1</sup> H. M Bachrun, *Qur'an Suci* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamīyah, 2000), 33.

linguistik tersebut kemudian diambil oleh antropolog, yang hanya bisa dijelaskan, tanpa menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Konsep ini menurut Dr. Yulifitri Rahardjo – seorang peneliti dari LIPI – mirip dengan konsep kata “poliandri” dan “poligami” yang tidak ada padanan katanya, namun bisa dijelaskan maknanya. Acuan utama gender adalah peran dan tanggung jawab, baik untuk laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya tertentu. Gender tidak berbicara soal perbedaan jenis kelamin secara biologis.<sup>2</sup>

Kesalahpahaman terhadap perbedaan “gender” dan “sex” berimplikasi pada timpangnya relasi perempuan dan laki-laki. Beberapa kalangan membuat masalah keadilan dalam konsep kesetaraan gender menjadi kacau dengan memaknainya sebagai “usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki”, padahal jika ditelisik lebih dalam, keadilan gender adalah semata-mata perlakuan yang adil untuk sesama, tanpa memandang pria atau wanita<sup>3</sup>.

Dewasa ini, agama mendapat tantangan baru. Agama, atau khususnya teks kitab suci agama samawi kini dianggap sebagai biang masalah dan menjadi kambing hitam atas problematika *gender inqualitie* (ketidakadilan gender). Problematika ini menghadirkan satu pertanyaan besar bagi banyak kalangan, apakah ketidakadilan gender berasal dari karakter agama tersebut atau berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang sarat akan tradisi dan kultur patriarki<sup>4</sup>.

Belakangan, patriarkisme menghadapi gempuran-gempuran dahsyat dari peradaban dan kebudayaan modern. Sebuah dunia baru yang mendasarkan diri pada demokrasi dan hak asasi manusia. Sistem demokrasi meniscayakan tidak adanya struktur hirarkis yang mapan, sistem yang dipakainya adalah sistem kehidupan bersama dan terbuka bagi setiap individu sembari

---

<sup>2</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1.

<sup>3</sup> Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13.

<sup>4</sup> M. Arfan Muammar, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 213.

meniscayakan tanggungjawab dan penghargaan terhadap martabat manusia, sementara hak asasi manusia memberi basis fundamental untuk merdeka dan setara untuk seluruh manusia, tanpa memandang laki-laki atau perempuan. Namun, pandangan yang seperti ini juga kerap ditarik ke perdebatan-perdebatan yang menjengkelkan, apakah sistem demokrasi dan hak asasi manusia selaras dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apakah keduanya bisa menyatu atau justru bertentangan satu sama lain, dan seterusnya<sup>5</sup>. Perdebatan ini memang masih sering mengemuka, karena masing-masing pihak cenderung melihat satu sama lain dengan pandangan antagonistik<sup>6</sup>.

Dengan demikian, akan sangat bijak jika kita mengemukakan status perempuan pada masa-masa Islam awal, khususnya selama masa hidupnya Nabi dan *khulafā al-rāsyidūn*. pada periode awal Islam, para perempuan biasa membantu membuat teks keagamaan Islam. Banyak dari kalangan istri para sahabat berperan meriwayatkan hadith yang berasal dari Nabi dan ini dinilai otentik. Dengan demikian bisa dikatakan, pada periode awal perempuan bisa menjadi transmitter (*peṛāwī*) hadith, yang kemudian dicetak dan dibukukan oleh kalangan laki-laki. Lebih jauh dari itu, mafhum diketahui, dua pertiga dari hadith Nabi disandarkan pada istri Nabi yang paling muda, Sayyidah Aisyah.<sup>7</sup>

Konsep "Alpha Women" merujuk pada perempuan yang memiliki kepribadian dominan, percaya diri, mandiri, dan mampu memimpin dalam berbagai sektor kehidupan, baik di ranah profesional, sosial, maupun pribadi. Fenomena ini sering dikaitkan dengan dinamika perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Namun, dalam konteks Islam, bagaimana konsep ini dipahami, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an?

---

<sup>5</sup> TIM ICCE Universitas Islam Indonesia Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)* (Jakarta: Kencana, 2005), 200.

<sup>6</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: LPAM, 2004), 140.

<sup>7</sup> Laila Ahmad, *Wanita dan Gender dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 77.

Mahmud Yunus, seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan tafsiran progresif dan kontekstual terhadap teks-teks agama, memberikan pandangan yang membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas terhadap peran perempuan dalam Islam. Artikel ini akan mencoba mengkaji tafsir Mahmud Yunus mengenai perempuan, serta relevansinya dengan gagasan tentang Alpha Women yang semakin marak dalam diskursus modern.

### **Konsep Alpha Women dalam Konteks Sosial Modern**

Secara umum, Alpha Women merujuk pada perempuan yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Mereka biasanya memiliki karier yang sukses, kepercayaan diri yang tinggi, serta kemampuan untuk memimpin dan menginspirasi orang lain. Konsep ini bertolak belakang dengan stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang hanya berfokus pada urusan domestik dan keluarga. Alpha Women menampilkan gambaran tentang perempuan yang tidak hanya aktif dalam ranah rumah tangga, tetapi juga mampu berkompetisi dan unggul dalam dunia kerja, politik, dan lainnya.

Konsep ini mencakup kualitas-kualitas seperti kepemimpinan, ketegasan, kemerdekaan finansial, dan kemampuan untuk mengelola waktu dan hubungan dengan orang lain. Meskipun sering kali dikaitkan dengan feminisme, Alpha Women juga dapat berperan dalam kerangka nilai-nilai tradisional yang lebih seimbang dan inklusif.

Gender merupakan satu dari empat isu modernitas yang paling populer dan banyak dibicarakan<sup>8</sup>. Gender bukan konsep dari Barat, melainkan konstruksi linguistik dari pelbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Konstruksi linguistik tersebut kemudian diambil oleh antropolog, yang hanya bisa

---

<sup>8</sup> H. M Bachrun, *Qur'an Suci* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamīyah, 2000), 33.

dijelaskan, tanpa menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Konsep ini menurut Dr. Yulifitri Rahardjo – seorang peneliti dari LIPI – mirip dengan konsep kata “poliandri” dan “poligami” yang tidak ada padanan katanya, namun bisa dijelaskan maknanya. Acuan utama gender adalah peran dan tanggung jawab, baik untuk laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya tertentu. Gender tidak berbicara soal perbedaan jenis kelamin secara biologis.<sup>9</sup>

Kesalahpahaman terhadap perbedaan “gender” dan “sex” berimplikasi pada timpangnya relasi perempuan dan laki-laki. Beberapa kalangan membuat masalah keadilan dalam konsep kesetaraan gender menjadi kacau dengan memaknainya sebagai “usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki”, padahal jika ditelisik lebih dalam, keadilan gender adalah semata-mata perlakuan yang adil untuk sesama, tanpa memandang pria atau wanita<sup>10</sup>.

Dewasa ini, agama mendapat tantangan baru. Agama, atau khususnya teks kitab suci agama samawi kini dianggap sebagai biang masalah dan menjadi kambing hitam atas problematika *gender inqualitie* (ketidakadilan gender). Problematika ini menghadirkan satu pertanyaan besar bagi banyak kalangan, apakah ketidakadilan gender berasal dari karakter agama tersebut atau berasal dari pemahaman, penafsiran dan pemikiran keagamaan yang sarat akan tradisi dan kultur patriarki<sup>11</sup>.

Belakangan, patriarkisme menghadapi gempuran-gempuran dahsyat dari peradaban dan kebudayaan modern. Sebuah dunia baru yang mendasarkan diri pada demokrasi dan hak asasi manusia. Sistem demokrasi meniscayakan tidak adanya struktur hirarkis yang mapan, sistem yang dipakainya adalah sistem kehidupan bersama dan terbuka bagi setiap individu sembari

---

<sup>9</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1.

<sup>10</sup> Mansoer Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 13.

<sup>11</sup> M. Arfan Muammar, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 213.

meniscayakan tanggungjawab dan penghargaan terhadap martabat manusia, sementara hak asasi manusia memberi basis fundamental untuk merdeka dan setara untuk seluruh manusia, tanpa memandang laki-laki atau perempuan. Namun, pandangan yang seperti ini juga kerap ditarik ke perdebatan-perdebatan yang menjengkelkan, apakah sistem demokrasi dan hak asasi manusia selaras dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apakah keduanya bisa menyatu atau justru bertentangan satu sama lain, dan seterusnya<sup>12</sup>. Perdebatan ini memang masih sering mengemuka, karena masing-masing pihak cenderung melihat satu sama lain dengan pandangan antagonistik<sup>13</sup>.

Dengan demikian, akan sangat bijak jika kita mengemukakan status perempuan pada masa-masa Islam awal, khususnya selama masa hidupnya Nabi dan *khulafā al-rāsyidūn*. pada periode awal Islam, para perempuan biasa membantu membuat teks keagamaan Islam. Banyak dari kalangan istri para sahabat berperan meriwayatkan hadith yang berasal dari Nabi dan ini dinilai otentik. Dengan demikian bisa dikatakan, pada periode awal perempuan bisa menjadi transmitter (*peṛāwī*) hadith, yang kemudian dicetak dan dibukukan oleh kalangan laki-laki. Lebih jauh dari itu, mafhum diketahui, dua pertiga dari hadith Nabi disandarkan pada istri Nabi yang paling muda, Sayyidah Aisyah.<sup>14</sup>

### **Mahmud Yunus dan Tafsir Kontekstual**

Mahmud Yunus (1907–1990) adalah seorang ulama dan mufassir yang terkenal karena pendekatannya yang terbuka dan kontekstual dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Yunus berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki pesan yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan zaman tertentu, sehingga perlu ditafsirkan dengan cara yang memperhatikan perkembangan zaman. Dalam karyanya, Yunus sering kali menekankan pentingnya memperhatikan konteks historis dan sosial ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perempuan.

---

<sup>12</sup> TIM ICCE Universitas Islam Indonesia Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)* (Jakarta: Kencana, 2005), 200.

<sup>13</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: LPAM, 2004), 140.

<sup>14</sup> Laila Ahmad, *Wanita dan Gender dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 77.

Salah satu aspek penting dalam tafsir Mahmud Yunus adalah pemahamannya terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Ia menganggap bahwa Al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dengan demikian, dalam pandangan Mahmud Yunus, perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan berperan aktif dalam membangun masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang ada dalam ajaran Islam.

### **Peran Perempuan dalam Islam: Perspektif Tafsir Mahmud Yunus**

Dalam tafsir Mahmud Yunus, perempuan tidak dianggap sebagai sosok yang terpisah atau lebih rendah dari laki-laki. Sebaliknya, ia memandang perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki dalam hal potensi dan kemampuan untuk berbuat baik dan mencapai kemajuan. Yunus berpendapat bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam banyak aspek, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan.

Salah satu ayat yang sering dikutip dalam konteks ini adalah surat At-Tawbah ayat 71, yang menyatakan bahwa "Laki-laki dan perempuan yang beriman, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain." Yunus menafsirkan ayat ini sebagai sebuah pengakuan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan spiritual, serta harus diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Lebih lanjut, dalam tafsiran Yunus, perempuan juga memiliki peran besar dalam dunia kerja dan ekonomi, sejauh aktivitas tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Ia menekankan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah atau memimpin, asalkan dilakukan dengan mempertimbangkan etika Islam, menjaga martabat, dan tidak melanggar batasan-batasan yang ditetapkan.

Seiring berkembangnya zaman menuju arah modern dan didukung gerakan feminisme, perempuan menjadi lebih berani untuk keluar dari zona keterpurukan mereka, dan feminisme dianggap sebagai gerakan maskulin baru, yang awalnya dirancang untuk perempuan, sebelum kemudian merambah ke dunia laki-laki untuk menghindari “pasien” baru.

Dari gerakan tersebut muncul istilah *alpha female* yang merupakan hasil dari pertimbangan masyarakat akan adanya peran aktif yang juga diimbang oleh perempuan. Seorang perempuan dengan karakter alpha biasanya lebih sering menjadi pemimpin dan memiliki intuisi untuk menjadi superior dan dominan. Superior di sini berarti perempuan memiliki pengendalian dan rasa kepemimpinan akan suatu peran yang dipegang. Mereka merasa yakin memiliki kontrol untuk memimpin orang lain, mandiri dan berpendirian.

Al-Qur'an memang tidak memiliki nomenklatur *Alpha Woman* untuk memecahkan problematika dunia baru, tetapi jika merujuk pada pengistilahannya, maka QS. Al-Nisa: 34 kiranya bisa menjawab bagaimana umat Islam bersikap berdasarkan semangat dan *maqāsid al-Qur'an*. Jika QS. Al-Nisa: 34 yang dijadikan legitimasi hukum untuk mematahkan karakter wanita yang memiliki kapasitas memimpin dan dominan maka argumen tersebut tidak dapat dipertahankan, karena tidak relevannya ruang, waktu dan peradaban. Dalam pandangan Mahmud Yunus sendiri, QS. Al-Nisā: 34 bukan ayat yang memerintahkan ketidakbolehan perempuan menjadi dominan, ia merupakan relasi ideal antara suami dan istri, dan seperti dibahasakan oleh Shihab, ayat tersebut merupakan perintah agar laki-laki dan perempuan saling gotong royong. al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk menjadi kuat dan dominan. namun, ada implikasi bahwa al-Qur'an cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat dikerjakan dengan cara paling efisien, dalam semua situasi. Pun, memaksa berbagai masyarakat patriarkis modern tunduk di hadapan pemimpin perempuan dan menormalisasi *alpha woman* akan mengganggu kesejahteraan yang harmonis dalam masyarakat itu.

## **Keterkaitan Konsep Alpha Women dengan Perspektif Mahmud Yunus**

Dalam konteks tafsir Mahmud Yunus, konsep Alpha Women tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, asalkan nilai-nilai keadilan, kebajikan, dan moralitas tetap dijaga. Mahmud Yunus menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin dan berinovasi dalam berbagai bidang, baik di ranah publik maupun domestik. Dalam hal ini, Alpha Women dapat dipandang sebagai manifestasi dari perempuan yang memanfaatkan potensi diri mereka secara maksimal, selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan pemberdayaan perempuan.

Yunus juga mengakui bahwa pemahaman terhadap peran perempuan dalam Islam perlu terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Oleh karena itu, Alpha Women sebagai konsep yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, dan kepemimpinan, bisa dikatakan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang inklusif dan progresif.

## **Kesimpulan**

Konsep Alpha Women, yang menggambarkan perempuan yang mandiri, percaya diri, dan dominan dalam berbagai aspek kehidupan, dapat diterima dalam kerangka pemahaman Islam yang progresif, seperti yang tercermin dalam tafsir Mahmud Yunus. Tafsir Yunus menunjukkan bahwa Islam memberi ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dan berdaya, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Dengan demikian, peran perempuan dalam masyarakat modern, yang dicirikan oleh kualitas-kualitas seperti kepemimpinan dan kemandirian, dapat dilihat sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Seiring berkembangnya zaman menuju arah modern dan didukung gerakan feminisme, perempuan menjadi lebih berani untuk keluar dari zona keterpurukan mereka, dan feminisme dianggap sebagai gerakan maskulin baru, yang awalnya dirancang untuk perempuan, sebelum kemudian merambah ke dunia laki-laki untuk menghindari “pasien” baru.

Dari gerakan tersebut muncul istilah *alpha female* yang merupakan hasil dari pertimbangan masyarakat akan adanya peran aktif yang juga diimbang oleh perempuan. Seorang perempuan dengan karakter alpha biasanya lebih sering menjadi pemimpin dan memiliki intuisi untuk menjadi superior dan dominan. Superior di sini berarti perempuan memiliki pengendalian dan rasa kepemimpinan akan suatu peran yang dipegang. Mereka merasa yakin memiliki kontrol untuk memimpin orang lain, mandiri dan berpendirian.

Al-Qur'an memang tidak memiliki nomenklatur *Alpha Woman* untuk memecahkan problematika dunia baru, tetapi jika merujuk pada pengistilahannya, maka QS. Al-Nisa: 34 kiranya bisa menjawab bagaimana umat Islam bersikap berdasarkan semangat dan *maqāsid al-Qur'an*. Jika QS. Al-Nisa: 34 yang dijadikan legitimasi hukum untuk mematahkan karakter wanita yang memiliki kapasitas memimpin dan dominan maka argumen tersebut tidak dapat dipertahankan, karena tidak relevannya ruang, waktu dan peradaban. Dalam pandangan Mahmud Yunus sendiri, QS. Al-Nisā: 34 bukan ayat yang memerintahkan ketidakbolehan perempuan menjadi dominan, ia merupakan relasi ideal antara suami dan istri, dan seperti dibahasakan oleh Shihab, ayat tersebut merupakan perintah agar laki-laki dan perempuan saling gotong royong. al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk menjadi kuat dan dominan. namun, ada implikasi bahwa al-Qur'an cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat dikerjakan dengan cara paling efisien, dalam semua situasi. Pun, memaksa berbagai masyarakat patriarkis modern tunduk di hadapan pemimpin perempuan dan menormalisasi *alpha woman* akan mengganggu kesejahteraan yang harmonis dalam masyarakat itu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Qur'an Al-Karim

- Barlas, Asma. (2002). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Yunus, Mahmud. (1997). *Tafsir Al-Qur'an* (edisi revisi). Jakarta: Pustaka.
- Ahmad, Khadher dan Khairuddin Mawardi, “Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir al-Qur'an: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2023
- Ahmad, Laila, *Wanita dan Gender dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Ahmad, Mahmūd Nadīm, *al-Fann al-Harbī li al-Jaysy al-Mishri fī 'Ashr al-Mamlūk al-Bahrī*, Alexandria: Hay'ah alMishriyyah al'Ammah li al-Kuttāb, 1983.
- Amir, Mafri dan Kultsum, Lilik Ummi, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011.
- Aprilliana, Chrisne Tri, “*Alpha woman: DINAMIKA RESILIENSI PEMIMPIN PEREMPUAN DI TEMPAT KERJA*”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2022.
- Arifin, Tajul, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ashbahānī, Abū al-Farāj al-, *Kitāb al-Aghānī* Vol XIX, t.t: al-Taqdim, t.th.
- Bachrun, H. M, *Qur'an Suci*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamīyah, 2000.
- Bahrudin dan Umairson, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Baidowi, A. , *Tafsir feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: LPAM, 2004.
- Bukhārī, Abū 'Abdillah Muhammad ibn Ismā'īl al-, *Shahīh al-Bukhārī* Vol VII, Mesir: Dār ibn Jauzī, t.th.

- \_\_\_\_\_, *Shahīh Bukhārī* Vol III Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992..
- Dimasyqī, Imād al-Dīn ibn al-Fadā’ Ismāil ibn Kathīr al-Quraysyī al-, *Qashash al-Anbiyā*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Quraa, 2015.
- Dkk, Herry Muhammad, , *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Dkk, Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* terj. Farid Wajdi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994
- Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar* Vol IX, t.t: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989
- Hanafi, Hasan, *Al-Yamīn wa al-Yasar fī al-Fikr al-Dīn*, Mesir: Madbully, 1989.
- Hayati, Eti Nur, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hidayatullah, TIM Penulis IAIN Syarif, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hitty, Philip K., *HISTORY OF THE ARABS: FROM THE EARLIEST TIMES TO THE PRESENT*, London: Machmilan Education LTD, 1958.
- Hussain, Justice Aftab, *Status of Women in Islam*, Lahore: Law Publishing Company, 1987.
- Ibrahim, Sulaiman, “Karakteristik Tafsir al-Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 2, No. 11, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, Jakarta: LEKAS, 2011.
- Iftinan, Nadia, Dedi Kurnia Syah Putra, “PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DALAM AKTIVITAS KOMUNIKASI POLITIK (Studi

- Tokoh Pada Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat) dalam *e-proceeding of Management*, Vol. 8, No. 5, 2021.
- Jakarta, TIM ICCE Universitas Islam Indonesia, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Kamal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Jakarta: IRCiSoD, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *TAFSIR AL-WAJIZ - TAFSIR RINGKAS (JILID 1)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Mahmashani, Subhi, *Falsafat al-Tasyri' al-Islami*, Beirut: Dār al-Mulayyin, 1961.
- Manampiring, Henry, *The Alpha Girl's Guide*, Ciganjur: GagasMedia, 2015.
- Masril, Eficandra, MohD. Nasran Mohamad, Muhammad Adib Samsudin dan Anwar Fakhri Omar, "Pemikiran Fiqh Mahmud Yunus" dalam *ISLĀMIYYĀT: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Masyhudi, Fauzan, "Pemikiran Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbiyah*, vol. 21, no. 1, 2014.
- Maulidin, Arif Imam, "Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus", *Tesis*: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Moghisasi, Haideh, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, terj. M. Maufur, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Muammar, M. Arfan, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Muhammad, Hussein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muhammad, KH. Husein, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan: Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- MUI, Tim Penulis KPRK, *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM: Tinjauan Berbagai Perspektif*, Jakarta: Cendekia, 2022.
- Munawar, Said Agil Husin Al-, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nassef, F.U, *Women in Islam: A Discourse in Right and Obligations*, t.t: New Dawn Books, 1991.
- Nuryatno, M. Agus, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Pasolang, H., *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Quthb, Sayyid, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* Vol II, Kairo: Dār al-Syurūq, 1980.
- Ramayulis, Nizar, Samsul, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, *KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN*, (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, Surah al-Nisa*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Rina, Malta, *Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*, Padang: Ilmu Sejarah Pasca Sarjana UNAND, 2011.
- Rohman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Minneapolis, 1980.
- Sharma, Arfin, *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membongkar Hadits-Hadits Bias Gender*, Jakarta: JPRR, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Pengantin AL-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.

- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian Vol II*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Subhan, Zaitunah, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta: el-Kahfi, 2008.
- Syarifuddin, M. Anwar dan Azizy, Jauhar, “Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur’an Indonesia: Mahmud Yunus” dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, Juni 2015.
- Syazwana, Filzah, “Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus dalam *Tafsir Quran Karim*”, *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Tarvis, Carol dan Carole Wade, *The Longest War: Sex Differences in Perspective* t.t: Brace, 1984.
- Ṭḥabāṛī, Muhammad Jaṛīṛ ibn Yazīd Abū Ja’far al-, *Tafsīr al-Ṭḥabāṛī* Vol VI, t.t: Dār Hijr, 2001.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina, *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Wanita di dalam al-Qur’an* terj. Abdullah Ali, Jakarta: Pustaka, 1994.
- Yulianti, Reny, Putra, Dedy Dwi, Paulus Diki Takanjanji, “Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin” dalam *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 10, No 2, 2018.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir al-Qur’an Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.
- Zamakhsyārī, Mahmūd ibn ‘Umar al-, *Tafsīr al-Kasyāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* Vol I, Libanon: Dār al-Ma’rifat, 2009.

